

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS LARAS

Weriana*

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Weriana15@gmail.com

Fajri Ismail

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

M. Win Afgani

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Every Indonesian child has the right to education, including children with special needs which are stated in RI Law no. 20 of 2003. Equal learning and educational opportunities for all children is a need that is considered very important for all human beings without any views that discriminate against children with special needs and normal children in general. However, the handling of children with special needs and normal children is clearly different. So it is necessary to study learning strategies for children with special needs in terms of instilling religious values. The method used is library research. Important principles in the learning of children with special needs are the principle of compassion, the principle of individual service, the principle of readiness, the principle of modeling. The learning models are psychodynamic models, biogenetic models, and behavioral models.

Keywords: Education, tuning, learning.

ABSTRAK

Setiap anak Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan, tak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus dimana termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003. Pemerataan kesempatan belajar dan pendidikan bagi semua anak merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sangat penting bagi semua manusia tanpa adanya pandangan yang mendiskriminasikan anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Namun penanganan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal jelas berbeda. Sehingga perlu dikaji strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus laras dalam penanaman nilai-nilai agama. Adapun metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*). Prinsip penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip

kesiapan, prinsip keperagaan. Adapun model pembelajaran yaitu model psikodinamika, model biogenetic, dan model behavioral.

Kata kunci: Pendidikan, laras, belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.(Roqib, 2016) Dalam UU No 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap anak Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan, tak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 5 menetapkan sebagai berikut:

Ayat 1 “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Ayat 2 “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Ayat 3 “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Ayat 4 “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

Ayat 5 “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan Pendidikan sepanjang hayat”.

Berdasarkan ketetapan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 maka anak berkebutuhan khusus (ABK) wajib baginya disediakan pendidikan dalam bentuk apapun. Dikutip dari website Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa bahwa dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus memiliki tingkatan pendidikan yang sama, hanya saja standar yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus lebih istimewa dibandingkan dengan anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (Yulianingsih, 2022).

Dalil Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Surah ‘Abasa ayat 1-12:

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ فَإِنَّ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَإِنَّ عَنْهُ تَلَهَّىٰ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian) Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.

Pendidikan yang merata adalah bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

Pemerataan kesempatan belajar dan pendidikan bagi semua anak merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sangat penting bagi semua manusia tanpa adanya pandangan yang mendiskriminasi anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Pendidikan ini tidak hanya terpaku pada ilmu dunia saja tapi juga meliputi ilmu akhirat. Sebagaimana hadits yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim (HR. Muslim)(Darani, 2021)

Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Dalam penanaman nilai agama terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.(Tafsir, 2001)

Pada dasarnya peserta didik autisme memiliki beberapa kecakapan dan kemampuan apabila guru mampu memberikan pelayanan Pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini juga di dukung dari pendapat Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan BALITBANGKUMHAM R.I, Djoko Puji Rahardjo, Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI dalam acara “*Sosialisasi Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Pemenuhan Atas Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, menyatakan bahwa Sekolah Umum harus menerima Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, hasil dari penelitian BALITBANGKUMHAM Anak Berkebutuhan Khusus bisa mengikuti pendidikan umum seperti anak-anak normal lainnya tidak ada diskriminasi dan memiliki hak pendidikan yang sama.(Kementerian Hukum dan HAM RI, 2016)

Namun beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai peserta didiknya, dengan dalih bahwa anak ABK sangatlah sulit untuk memahami dan menerima pendidikan karena guru di sekolah tersebut tidak mempunyai kualifikasi yang memadai dalam membimbing anak berkebutuhan khusus secara lebih mendalam.(Ihsanudin 2021:4) Hal ini bisa dibenarkan, karena pada dasarnya strategi guru baik itu berupa metode memiliki peran penting terhadap peserta didik bisa/tidaknya menerima transfer ilmu dari guru tersebut. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan penanaman nilai agama untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Peneliti tertarik untuk mengkaji penanaman nilai-nilai agama islam pada anak berkebutuhan khusus. Dimana anak-anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan yang berbeda dengan anak normal. Peneliti berencana untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi yang dibangun guru dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Siyoto (2015) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara kompleks dan mampu memperoleh pemahaman makna tertentu. (Sodik, 2015) Pendekatan kualitatif tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih secara naratif/deskriptif. (Yusuf, 2014) Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan menggunakan literature, seperti buku, jurnal dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi menurut J.R David dalam Wina Sanjaya yaitu sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”*. (Sanjaya, 2007) Dengan demikian strategi pembelajaran yaitu sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Bagi O'Malley serta Chamot (1990) dalam Fatimah (2018) menjelaskan strategi merupakan seperangkat perlengkapan yang melibatkan orang secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua ataupun bahasa asing. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan siasat ataupun seni merancang sesuatu rencana ataupun teknik yang akan digunakan buat menggapai suatu yang yang diinginkan. Strategi juga sangatlah dibutuhkan dalam melakukan sesuatu perencanaan sehingga terlaksana dengan efisien serta berjalan dengan mudah. (Hasriadi, 2021)

Setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan, Romiszowsky menyatakan harus selalu mencerminkan posisi teoretis yang merujuk pada bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan. Karena itu, Hamalik mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yakni komponen masukan (*input*), komponen proses (*process*), dan komponen produk (*output*). Selanjutnya, Salusu mengemukakan strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang lebih menguntungkan. (Nasution, 2017)

Dengan demikian, Dalam pembelajaran diperlukannya sesuatu perencanaan dan strategi dalam melaksanakan sesuatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam peroses balajar mengajar sehingga pendidik sanggup menghasilkan atmosfer belajar yang lebih baik serta aman. Atmosfer belajar yang baik serta aman hendak membuat peserta didik lebih semangat dalam menuntut ilmu, serta tidak sulit dalam memahami suatu materi yang telah dijelaskan si pendidik, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Hasriadi, 2021)

Dalam menerapkan strategi pembelajaran diperlukan penunjang-penunjang yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar. penunjang-penunjang ini bisa diartikan sebagai komponen yang mana meliputi:

a) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui Teknik-teknik berikut:

- (1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat dicapai oleh semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan mengetahui apa yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasi. Di samping itu, peserta didik terbantu untuk memusatkan strategi belajar kearah hasil pembelajaran.
- (2) Lakukan appersepsi, berupa kegiatan yang menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan dan kegagalan.

b) Penyampaian Informasi

Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Di sinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu urutan, ruang lingkup, dan jenis materi.

c) Partisipasi Peserta Didik

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d) Tes

Secara umum tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, keterampilan dan sikap telah benar-benar dimiliki peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu penjelasan tujuan diawal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pembelajaran. Di samping itu, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

e) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah;
- (2) Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik;
- (3) Membaca materi pelajaran tertentu;
- (4) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.(Nasution, 2017)

Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Nazarudin Rahman mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:(Nazarudin, 2009)

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru berperan sebagai panutan atau tauladan bagi peserta didiknya. Sebenarnya guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum memiliki peran untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya. Akan tetapi khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sehingga terbentuknya insan kamil.

Dalam mencapai diterimanya transfer ilmu kepada peserta didik tidak luput dari metode yang digunakan guru dalam penyampaianya. Adapun metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:(Ahyat, 2017)

a. Ceramah dan Tanya jawab

Metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Metode tanya jawab memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja sesuatu yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

g. Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial merupakan suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

h. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Nilai-nilai Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Kartono Kartini dan Dali guno mengemukakan nilai merupakan hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan misalnya jujur, ikhlas, atau cita-cita yang ingin di capai oleh seseorang, misalnya kebahagiaan. Mulyana, mengemukakan nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.(Zakiyah, 2014)

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.(Zakiyah, 2014) Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibanding dengan nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik.(Zakiyah, 2014)

Nilai yang dimiliki seseorang sebagai sebuah ekspresi suka atau tidak suka. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai menghasilkan sikap. Nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. Akan tetapi, sikap seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang di miliki seseorang. Dengan mempelajari nilai, seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya.

Sasaran pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efektif, berbagai pendekatan, model, dan metode dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai. Hal ini penting untuk memberikan variasi pada proses pendidikan sehingga menarik dan tidak membosankan peserta didik.(Zakiyah, 2014)

b. Macam-macam Nilai Agama Islam

Mengkaji Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang

harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Akidah dalam perspektif al-Qur'an merupakan suatu sistem yang saling terkait antara satu dengan lain, dimana aspek utamanya beriman kepada Allah. Keimanan kepada Allah berupa kepercayaan kepada malaikat, kitab suci, para rasul, dan segala sesuatu yang disampaikan baik melalui al-Qur'an maupun hadits. Akidah atau iman dalam perspektif al-Qur'an harus melahirkan amal shaleh. Iman dan amal shaleh tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman dianggap belum benar jika tidak direalisasikan dalam perilaku amal shaleh dan sebaliknya, perilaku positif tidak dapat dianggap suatu keshalehan jika tidak didasarkan atas dorongan keimanan. (Helmawati, 2016)

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi dasar, yakni termaktub dalam rukun yang pertama dari rukun yang kelima, dan sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan orang non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Dengan demikian pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. (Mansur, 2011)

2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan tunduknya jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang maha disembah dan merasakan kebesaran-Nya, karena ber'itikad bahwa sesungguhnya alam ada penguasanya yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya. Muhammad Salam Madkur menerangkan bahwa ibadah adalah mendekatkan diri pada Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Disisi lain Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna didorong oleh kecintaan terhadap yang disembah. (Hamid, 2010)

3) Nilai Akhlak

Muhammad Nur Abduh Hafizh mengemukakan kata khuluq dalam kamus shahih berarti tabiat atau perangai. Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan khuluq dalam bahasa arab artinya adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak. Adapun tabiat atau perangai yang memang sudah ada pada masing-masing orang itu disebut watak. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa watak adalah sesuatu yang memang sudah ada pada masing-masing orang, sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan di ciptakan dalam diri masing-masing individu.

Selain itu, padanan kata akhlak sering disebut dengan moral. Ada juga yang menyebut akhlak dengan karakter seperti dalam undang-undang pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam Nasional UU No. 20 Tahun 2003 pasal 31: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter (akhlak). Dalam UU No 19 tahun 2005 pasal 4 yaitu karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. (Helmawati, 2016)

Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras

Tunalaras (Emotional or behavioral disorder) berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungannya. perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada. Schmid dan Mercer (1981), mengemukakan bahwa anak tuna laras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar meskipun telah menerima layanan belajar serta bimbingan seperti anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh fisik, saraf, atau inteligensia. (Wardani, 2013)

Harjanto dan Anantasia dalam bukunya yang berjudul anak dengan tuna laras menyatakan bahwa karakteristik anak tuna laras sebagai berikut:

a. Adanya gangguan emosi

Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung/marah, rasa tertekan dan merasa cemas, mudah gentar, takut, gugup, gampang iri hati, malu, rendah diri, dan lain-lain. Orang yang dikuasai oleh rasa gelisah dihindari rasa takut, yang mereka tidak tau sebab-sebabnya. Gejala-gejala orang yang menjadi korban rasa gelisah antara lain tanpa pak pada tangan dan kaki yang mudah berkeriat, mulut dan bibir yang lekas kering, detak jantung yang berdenyut lebih cepat, kerap sukar bernafas, kepala pening, cepat kehabisan tenaga, dan kadang-kadang mengalami kekejangan pada urat perut. Keluhan mereka adalah rasa takut akan sesuatu bahaya yang bakal datang atau sesuatu penyakit yang bakal menyerbu, sukar tidur, pikiran kacau, perasaan tidak menentu, dan mudah tersulut marah. (Mangunhardjana, 1981)

b. Adanya gangguan perilaku

Tidak inisiatif, sangat tidak mandiri, agresif, curiga, acuh tak acuh, banyak berkhayal, berdusta, adanya perbuatan-perbuatan aneh, adanya rasa cemas seperti menyedot jari atau gigit jari. Tindakan menggigit atau menyedot jari umumnya dilakukan oleh anak-anak usia delapan belas bulan hingga usia tiga tahun. Hal ini merupakan perilaku agresif yang tidak disengaja. Bila anak suka menggigit atau menyedot jari, sebaiknya alihkan segera

perhatiannya dengan kegiatan lain atau berikan suatu benda untuk menggantikan gigitan sebelumnya.

c. Adanya gangguan sosial

Merasa kurang senang menghadapi pergaulan, tidak dapat menyesuaikan diri. Gejala perbuatannya seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang atau menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain, dan lain-lain. Kata-kata kasar umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Kata-kata kotor juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya. (Gichara, 2006)

Strategi Pembelajaran Anak Tunalaras

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan beberapa prinsip penting, diantaranya: (Husna, 2023)

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip ini menekankan menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya dan mengupayakan mereka agar mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti anak normal.

b. Prinsip layanan individual

Prinsip ini menekankan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan derajat yang berbeda-beda tentang kekhususannya. Oleh sebab itu perlu adanya pembagian dalam kegiatan pembelajaran. Untuk satu orang guru bisa memegang 4-6 orang anak dalam satu kelas. Penataan ruang juga sangat perlu sehingga guru mampu menjangkau semua anak dan semua mampu mendapatkan perhatian dan layanan dari guru.

c. Prinsip kesiapan

Perlu dilakukan persiapan mengenai pengetahuan, mental, dan fisik anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran.

d. Prinsip keperagaan

Prinsip ini ialah pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus perlu didukung oleh alat peraga sebagai medianya untuk mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah siswa dalam menerima materi dari guru.

Disamping mengenal prinsip Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus laras, perlu diketahui model pembelajarannya. Kauffman menyatakan ada 4 model pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunalaras, diantaranya yaitu:

a. Model psikodinamika

Model ini dikembangkan oleh Bowen yang berpandangan bahwa perilaku yang menyimpang atau gangguan emosi disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan kepribadian karena berbagai faktor sehingga kemampuan yang diharapkan sesuai dengan usianya terganggu. Oleh karena itu, untuk mengatasi gangguan perilaku itu dapat diadakan pengajaran psikoedukasional, yaitu menggabungkan usaha membantu anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan perasaannya

b. Model biogenetic

Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa gangguan perilaku disebabkan oleh kecacatan genetik atau biokimiawi sehingga penyembuhannya ditekankan pada pengobatan, diet, olahraga, operasi, atau mengubah lingkungan.

c. Model behavioral atau tingkah laku

Model ini mempunyai asumsi bahwa gangguan emosi merupakan indikasi ketidakmampuan menyesuaikan diri yang terbentuk, bertahan, dan mungkin berkembang karena berinteraksi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penanganannya tidak hanya ditunjukkan kepada anak, tetapi pada lingkungan tempat belajar dan tempat tinggal.

Selanjutnya Lathifah dkk dalam penelitiannya di sekolah luar biasa mengungkapkan 3 metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran anak penyandang tunalaras yaitu:

- a. tindakan reinforcement negative yang membantu mengurangi kata-kata kasar dan kurang sopan pada anak penyandang tunalaras.
- b. Terapi Al-Quran kepada siswa tunalaras dengan melakukan bimbingan membaca Al-Quran yang dibimbing oleh guru pendidikan agama islam. Diawali dengan membaca juz 30 dengan baik dan benar dan setelah itu dilanjutkan dengan juz lainnya. Terapi ini adalah kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada siswa secara intensif kepada siswa tunalaras. Program ini diisi juga dengan penyampaian makna ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca. Terapi ini merupakan cara membantu siswa tunalaras untuk dapat merubah perilaku mereka.
- c. Anak yang memiliki gangguan perilaku Tunalaras harus ada penekanan seperti diberikan terlebih dahulu kontrak belajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dianjurkan melakukan metode Reward dan Penalty. Reward adalah sebuah hadiah bagi anak tunalaras yang berhasil dalam mengendalikan dirinya dari hal-hal negatif. Penalty, sebuah konsekuensi dari tindakan anak tunalaras jika melakukan hal yang buruk seperti berkata kasar, memukul, berlaku tidak sopan dan sebagainya. (Husna, 2023)

SIMPULAN

Tunalaras merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Dengan demikian perlu adanya penanaman nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus laras. Dengan kondisi yang berbeda, maka penanganannya dengan anak normal juga berbeda. Prinsip penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan. Adapun model pembelajaran, Kauffman menyatakan ada empat yaitu: pertama, model psikodinamika yaitu menggabungkan usaha membantu anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan perasaannya. Kedua, model boigenetik yaitu gangguan perilaku yang disebabkan oleh kecacatan genetik atau biokimiawi sehingga penyembuhannya ditekankan pada pengobatan, diet, olahraga, operasi, atau mengubah lingkungan. Ketiga, Model behavioral atau tingkah laku.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyat, Nur. 2017. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." [Http://Ejournal.Uicm-Unbar.Ac.Id/Index.Php/Edusiana/Article/View/5/3](http://Ejournal.Uicm-Unbar.Ac.Id/Index.Php/Edusiana/Article/View/5/3) 4.
- Darani, Nurlia Putri. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." [Https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jra](https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jra) 1.
- Gichara, Jenny. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hamid, Abdul. 2010. *Fikih Ibadah*. Curup: LP2 STAIN Curup.
- Hasriadi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husna, Lathifah Irsyadiyah. 2023. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi: Strategi Pembelajaran Bagi Anak Penyandang Tunalaras." [Http://Ejournal.Staimnglawak.Ac.Id/Index.Php/Lentera/Article/View/990/323](http://Ejournal.Staimnglawak.Ac.Id/Index.Php/Lentera/Article/View/990/323) 22.
- Ihsanudin, Annas. 2021. *Skripsi: Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. 2016. "Anak Berkebutuhan Khusus Bisa Mengikuti Sekolah Umum." [Https://kalsel.kemenkumham.Go.Id/Pusat-Informasi/Artikel/2255-Balitbangkumham](https://kalsel.kemenkumham.Go.Id/Pusat-Informasi/Artikel/2255-Balitbangkumham).
- Mangunhardjana. 1981. *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nazarudin, Rahman. 2009. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- RI, Departemen Agama. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat)*. Yogyakarta: : LKIS Pelangi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:

Kencana.

Sodik, Sandi Siyoto dan Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wardani. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Yulianingsih, Diah. 2022. "Penanaman Nilai–Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras." *Https://Journal-Nusantara.Com/Index.Php/JIM/Article/View/37/37 1*.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 1st ed. Jakarta: Kencana.

Zakiyah, Qiqi Yulianti. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.